

## **Jihad Dalam Bingkai Multikulturalisme Perspektif Pendidikan Islam Di Papua Barat Daya**

Fardan Abdillah M.  
Institut Agama Islam Negeri Sorong  
[fardhan289@gmail.com](mailto:fardhan289@gmail.com)

Diterima: [date]

Direvisi: [ date]

Disetujui: [date]

**Abstrak** :*The objectives of this research are determine the perception of Jihad within the frame of Multiculturalism for the people of Southwest Papua. The dedication method used is quantitative. The data collection procedures are the application of teaching methods, interviews, observation and documentation. Then, in collecting data using analysis instruments on the results of applying the method, data analysis is quantitative/statistical in nature which aims to test the hypotheses that have been set. According to several figures in Southwest Papua, the perception of jihad in the frame of multiculturalism is: a) Jihad prevents radicalism through the application of the Islamic teachings of Rahmatan Lil'alam. b) Jihad by Optimizing Religious Dialogue in Society. c) Optimizing the Introduction and Application of Multicultural Education in society. Then, the role of religious figures, educators and parents in the multicultural jihad in the Southwest Papua region, namely: a) As educators. The role of educators is always to teach a tolerant attitude to society and provide an understanding of Islam that is rahmatan lil alamin. b) As a Motivator. Their role in providing motivation by religious and educational leaders to prevent the emergence of the seeds of radicalism in society is carried out in a variety of ways according to the needs and material to be presented. c) As Demonstrator. that teachers in the Southwest Papua region have really mastered the Islamic Religious Education material*

**Keywords:** *Jihad, Multiculturalism, Islamic Education*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Persepsi Jihad dalam bingkai Multikulturalisme perspektif Pendidikan Islam di Papua Barat Daya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah primer dan sekunder. Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data melalui penelusuran, pengorganisasian dan klarifikasi data penelitian di lapangan yang akan dilakukan. Persepsi jihad dalam Bingkai Multikulturalisme menurut beberapa tokoh di Papua Barat Daya, yaitu a) Jihad mencegah radikalisme melalui penerapan ajaran Islam *Rahmatan Lil'alamin*. b) Jihad dengan Mengoptimalkan Dialog Keagamaan pada Masyarakat. c) Mengoptimalkan Pengenalan dan Penerapan Pendidikan Multikultural pada masyarakat. Kemudian, Peran Tokoh Agama, Pendidik dan Orang tua dalam Jihad Multikulturalisme Perspektif Pendidikan Islam di Papua Barat Daya, yaitu: a) Sebagai Pendidik. Adapun peran pendidik selalu mengajarkan sikap toleran kepada masyarakat dan memberi pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. b) Sebagai Motivator. Adapun peran mereka dengan pemberian motivasi yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh pendidikan untuk mencegah timbulnya benih-benih paham radikalisme pada masyarakat dilakukan dengan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan disampaikan. c) Sebagai Demonstrator. bahwa tokoh agama dan tokoh pendidikan di wilayah Papua Barat Daya telah menguasai betul materi Pendidikan Agama Islam hal tersebut sudah terlihat ketika mengajar di dalam kelas bahwa guru menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sangat rinci dengan mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa mampu dan mencerna penyampaian materi.

**Kata Kunci:** Jihad, Multikulturalisme, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas berbagai macam pulau, suku, ras, dan agama. Dalam suatu wilayah tentunya dihuni oleh berbagai macam suku, ras, dan agama yang mana semuanya hidup dengan saling berdampingan, dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya Indonesia merupakan Negara yang Multikulturalisme yang mana saling menerima perbedaan satu dengan yang lainnya dengan menanamkan tingkat toleransi yang sangat tinggi.<sup>1</sup> Tingkat toleransi yang tinggi tentunya dapat mendukung terbentuknya situasi multikulturalisme yang sangat baik dalam negara tersebut.

Dengan demikian, pemahaman tentang jihad multikulturalisme khususnya di wilayah Papua Barat Daya sangat penting untuk dikaji dari aspek Pendidikan Islam. Umat Islam di Papua Barat Daya sangat perlu didakwahkan pada pemahaman Islam yang benar melalui pendidikan, pembinaan, pengajaran

---

<sup>1</sup>Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia", *Dinamika Global* 01, no. 2 (2016): 124.

serta pembinaan aqidah, akhlak dan memberikan semangat agar senantiasa menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

Persepsi mengenai jihad dalam pandangan setiap orang selalu berbeda-beda. Dalam pemaknaannya jihad dapat dikatakan sebagai usaha, upaya, perjuangan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Kata jihad sering kali dimaknai sebagai suatu kata yang negatif karena aksi terorisme yang mengatasnamakan segala tindakannya sebagai suatu jihad.<sup>2</sup> Melihat keadaan ini tentunya menjadi persoalan yang perlu di benahi oleh setiap individu atau kelompok masing-masing.

Idealnya, dalam konsep ajaran agama Islam, pembahasan tentang jihad tentu harus ditempatkan di atas paradigma Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan mengemban misi *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Akan tetapi, seringkali ditemukan pemahaman tentang jihad yang cenderung pada orientasi destruktif yang bertentangan dengan misi ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, istilah jihad perlu diartikan dengan implementasi positif yang mengarah kepada kesungguhan untuk berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang etnis, agama dan kelompok tertentu dalam artian multikulturalisme.

Saat ini, istilah multikulturalisme bukan lagi hal yang tabu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menjadi multikulturalis juga harus diawali dari kehidupan sehari-hari dan sudah bukan jamannya lagi saling mencela, mengutuk, atau menistakan seseorang atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya. Sekarang waktunya saling menerima dan menghargai setiap identitas individu dan kelompok, sehingga tercipta sebuah suasana aman, damai dan tenteram.

Dalam suatu negara yang termasuk dalam bingkai multikulturalisme ini tentunya menjadi suatu tugas yang sangat besar bagi setiap masing-masing individu dalam menanamkan persepsi mengenai jihad ini, termasuk dalam wilayah Papua Barat yang mana dalam wilayah tersebut terdiri atas berbagai macam suku, ras, dan agama yang masih sangat kental terhadap budaya leluhurnya.

Multikulturalisme memiliki dua pengertian yaitu dari kata multi berarti plural, kulturalisme berarti budaya. Dalam hal ini jelas bahwasannya multikulturalisme menggambarkan pengakuan atas keragaman kultural, yang

---

<sup>2</sup>Amri Rahman, Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam), *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 142.

mencangkup keragaman tradisional seperti keragaman suku, ras, keyakinan agama, adat istiadat maupun keragaman dalam bentuk sosial kehidupan yang selalu hadir dalam setiap sejarah kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa multikulturalisme merupakan bentuk pengakuan atas keberagaman yang terdapat dalam suatu kelompok tertentu.

Keadaan multikultural di wilayah Papua Barat banyak dihuni oleh sebagian besar oleh orang asli Papua dan ditambah dengan suku Jawa, Bugis, Makassar, Maluku, Manado dan Batak yang mana mereka semua tinggal berdampingan, sehingga dikhawatirkan akan terjadi konflik. Maka, peran penting pendidikan Islam merupakan solusi bagi masyarakat untuk memahami fenomena tersebut. Sehingga, penulis tertarik untuk mengkaji persepsi jihad dalam bingkai multikulturalisme perspektif pendidikan Islam di Papua Barat Daya dan peran tokoh agama, pendidik dan orang tua dalam jihad multikulturalisme perspektif pendidikan Islam di Papua Barat Daya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah primer dan sekunder. Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data melalui penelusuran, pengorganisasian dan klarifikasi data penelitian di lapangan yang akan dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Persepsi Jihad dalam Bingkai Multikulturalisme bagi Masyarakat Papua Barat Daya.**

#### **1. Jihad mencegah radikalisme melalui penerapan ajaran *Islam Rahmatan Lil'alam***

Radikalisme merupakan fenomena era global yang semakin menjalar ke seluruh kehidupan. Salah satunya yaitu di dunia sosial kemasyarakatan. Secara umum fenomena radikalisme berasal dari oknum ustadz, guru, peserta didik, atau elemen-elemen yang ada di dunia sosial kemasyarakatan. Upaya dalam menangkal radikalisme agar tidak masuk kepada masyarakat. Menanggapi fenomena Radikalisasi yang terjadi saat ini perlu melakukan upaya-upaya pencegahan.

---

<sup>3</sup>Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020) h. 28.

Begitu juga halnya dengan masalah yang terjadi di Raja Ampat, tentu saja memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi seluruh lapisan masyarakat. Maka dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang telah di konsep sedemikian rupa, khususnya bagi kalangan remaja. Oleh karena itu, peran pendidik PAI diharapkan memiliki sikap perilaku yang baik sehingga siswa ikut terpengaruh lebih baik, seperti sikap mereka akan semakin peduli terhadap orang lain, toleran, dan rasa ikatan emosional semakin menguat, menerima perbedaan dan akan semakin memperkokoh ikatan antar sesama.<sup>4</sup>

Selain upaya yang telah disebutkan di atas, tokoh agama di Raja Ampat juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama, berperan menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negara (nasionalisme) sebagai bagian dari mengamalkan ajaran agama yang benar. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi bisa disusupi dengan paham radikal yang salah satu cirinya adalah memperlawanan antarajaran Islam dengan negara. Di samping itu, sudah merupakan fakta bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beraneka yang meski demikian kebhinekaan itu tidak menyebabkan perpecahan”.<sup>5</sup>

Sejalan dengan disampaikan ustadz Al-Qaf, beliau menyampaikan pendapatnya bahwa pengurus MUI bidang Fatwa, Bidang Pengkajian dan Penelitian melakukan pendampingan dan pengawasan kepada masyarakat dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing, khusus kami di kalangan Agama Islam silahkan melaksanakan shalat pada waktunya, begitupun yang beragama nasrani dan katolik dipersilahkan untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Selama ini di Raja Ampat toleransi antar umat beragama sudah cukup bagus, hampir tidak ada saling menghujat.<sup>6</sup>

Demikian pula hasil wawancara terkait upaya pencegahan radikalisme di kalangan masyarakat, bahwasanya upaya MUI Kab. Raja Ampat dalam menangkal radikalisme ini, yakni harus memahami, mensosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat tentang bahaya radikalisme tersebut itu seperti apa. Lalu setelah tahap pemahaman sudah baru diimbangi dengan praktik dalam kegiatan sosial dan kehidupan sehari-hari”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Suparman Toaha (45 tahun), Tokoh Agama Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 23 Februari 2023, Pukul 08.30 WIT.

<sup>5</sup>Suparman Toaha (45 tahun), Tokoh Agama Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 23 Februari 2023, Pukul 09.00 WIT.

<sup>6</sup>Alqaf Asikara (42 tahun), Sekretaris MUI Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 26 Februari 2023, Pukul 10.00 WIT.

<sup>7</sup>Alqaf Asikara (42 tahun), Sekretaris MUI Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 26 Februari 2023, Pukul 10.20 WIT.

Dari uraian tersebut di atas, juga telah dirasakan oleh beberapa masyarakat di antaranya melaksanakan program-program keagamaan maupun kegiatan yang telah dibuat oleh MUI itu pasti memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat itu sendiri seperti menanamkan nilai-nilai tentang ketakwaan kepada Allah, nilai moral, saling menghormati seperti tidak membedakan suku dan juga bisa mengontrol masyarakat agar terhindar dari sikap atau perilaku radikalisme yang dibawa oleh orang lain gitu”.<sup>8</sup>

Menurut salah seorang warga di sana bahwa, pencegahan ajaran radikalisme pada masyarakat ini dapat dilakukan semua pihak melalui program atau kegiatan yang telah dibuat oleh beberapa lembaga keagamaan seperti menanamkan nilai-nilai tentang ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai saling menghormati, dan nilai moral yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat di Raja Ampat itu sendiri.<sup>9</sup>

Berbagai data wawancara di atas juga didukung oleh peneliti ketika berada di lokasi tersebut pada pagi hari, karena salah satunya yaitu kegiatan pemberian pembinaan khusus keagamaan seperti aswaja dengan salah satu alasan agar masyarakat Raja Ampat terhindar dari hal-hal yang buruk seperti kenakalan remaja maupun radikalisme.

Menurut Bikhu Parekh, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam agama dan budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai suatu sistem nilai, sejarah, adat, norma agama dan kebiasaan.<sup>10</sup> Dari perbedaan tersebut bukanlah penghalang bagi masyarakat untuk saling bekerja sama dan hidup rukun dalam suatu wilayah.

Sebagaimana yang sudah dilihat oleh peneliti pada saat observasi pada tiap-tiap daerah. Pada saat pembelajaran di sekolah, guru mengarahkan dan juga mengontrol siswa agar lebih bisa mengikuti program maupun kegiatan yang sudah di berikan oleh sekolah dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, agar nantinya apa yang didapat di sekolah dapat di salurkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Jihad dengan Mengoptimalkan Dialog Keagamaan pada Masyarakat

---

<sup>8</sup>Husnul Khatimah Indah Labagu, (36 tahun), Tokoh Perempuan Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 24 Februari 2023, Pukul 10.45 WIT.

<sup>9</sup>Riska Manopo, (28 tahun), Guru SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 24 Februari 2023, Pukul 11.30 WIT.

<sup>10</sup>Biku Parekh, *Rethinking Multiculturalism, Keragaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius. 2008), h. 22.

Menanggapi fenomena perspektif jihad multikulturalisme yang terjadi di Papua Barat Daya, khususnya pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, Zuly Qadir berpendapat bahwa hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada seluruh lapisan masyarakat bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.

Salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk mencegah paham radikalisme dikalangan masyarakat adalah para tokoh agama, ustadz, penyuluh Agama dan majelis taklim. Tidak seharusnya para tokoh agama mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan. Dalam menghadapi adanya fenomena radikalisme pada masyarakat saat ini sekarang ini, dengan membuat program kajian tafsir ayat-ayat al-Qur'an di beberapa masjid di Kab. Sorong. Kemudian, masyarakat diberikan motivasi terkait pentingnya memiliki sikap toleran dengan sesama umat manusia dan".<sup>11</sup>

Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan dalam mencegah radikalisme BKMT kab. Sorong rutin melakukan pertemuan dialog-dialog keagamaan, melaksanakan pengajian setiap bulan di beberapa masjid di Kab. Sorong. BKMT harus siap memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara melihat juga dengan laporan yang terjadi.<sup>12</sup>

Upaya jihad multikulturalisme dalam mencegah radikalisme ini juga didukung melalui peran tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik agar masyarakat dapat tertarik dan antusias untuk mengikuti program dialog keagamaan di beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh majelis. Oleh karena itu, sangat berpengaruh kepada antusiasme anggota masyarakat terkait pencegahan radikalisme, setidaknya tokoh agama memberikan sesuatu yang tidak membosankan kepada masyarakat.<sup>13</sup>

### 3. Jihad Mengoptimalkan Pengenalan dan Penerapan Pendidikan Multikultural pada masyarakat.

---

<sup>11</sup>Wahyuddin Juhri (41 tahun), Kepala KUA Distrik Mariat, *Wawancara*, Kabupaten Sorong, 24 Maret 2023, Pukul 10.10 WIT.

<sup>12</sup>Hj. Sri Lestari (40 tahun), Ketua BKMT Distrik Aimas, *Wawancara*, Kabupaten Sorong, 25 Maret 2023, Pukul 10.53 WIT.

<sup>13</sup>Sukardi (46 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Kabupaten Sorong, 25 Maret 2023, Pukul 10.53 WIT.

Radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham ini antara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untuk menyebarkan paham mereka. Penelitian Setara Institut menunjukkan perkembangan yang signifikan penyebaran paham ini di kalangan remaja di sekolah menengah pada 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak Ketua OSIS dari agama berbeda.<sup>14</sup>

Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama. Selain itu, dilansir dari hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) potensi radikalisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa 50 persen pelajar setuju akan tindakan berbasis radikalisme. Masih dalam penelitian yang sama, potensi radikalisme terdeteksi, 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan diterapkan di Indonesia. Data ini menunjukkan 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru setuju dengan penerapan syariat Islam. Adapun sekitar 52,3 persen siswa menyetujui kekerasan demi solidaritas agama dan 14,2 persen membernarkan serangan teror bom.<sup>15</sup>

Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang ada di Kabupaten Sorong. Setiap tiga bulan berturut-turut sekolah melakukan evaluasi terhadap siswa dengan buku harian yang sudah dimiliki siswa, dan evaluasi ini dilakukan bersama wali murid agar mereka tahu sampai mana peningkatan anak selama di sekolah. Alhasil dalam satu semester sudah 70% berhasil. yang terpenting pengajaran guru mengenai sikap kedisiplinan dan toleransi sesama dalam beragama itu yang terpenting”.<sup>16</sup>

Dalam mencegah tersebarnya radikalisme di lingkungan sekolah, pihak sekolah selalu mengadakan rapat evaluasi secara rutin untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa apakah semakin membaik apa semakin memburuk, selain dilihat dari buku kontrol mereka, juga perlu observasi dari setiap guru ketika berada di kelas pada saat proses pembelajaran maupun di luar kelas”.<sup>17</sup>

Program yang sudah dirancang guru memang sudah benar, namun siswa terkadang memiliki beberapa kendala dalam hafalan dan juga

---

<sup>14</sup>Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 81.

<sup>15</sup>Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 82.

<sup>16</sup>Helena Omkarsba (46 tahun), Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, *Wawancara*, Kabupaten Sorong, 24 Februari 2023, Pukul 13.23 WIT.

<sup>17</sup>Siti Aminah Kadang (45 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, *Wawancara*, Kabupaten Sorong, 26 Februari 2023, Pukul 09.10 WIT.

praktiknya. Melihat apalagi pada sebagian besar siswa masih sulit membaca al-Qur'an dan sebagian kesibukan mereka membantu orang tua masing-masing.

## **B. Peran Tokoh Agama, Pendidik dan Orang tua dalam Jihad Multikulturalisme Perspektif Pendidikan Islam di Papua Barat Daya**

Adapun hasil penelitian tentang peran seluruh lapisan masyarakat dalam jihad multikultural Perspektif Pendidikan Islam di wilayah Papua Barat Daya dilihat dari cara mendidik, mengajar dan membimbingnya. Hal tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

### **1. Sebagai Pendidik**

Menanggapi fenomena jihad multikulturalisme yang terjadi di dunia pendidikan Islam, lembaga pendidikan perlu melakukan upaya-upaya pencegahan dari aspek radikalisme agama, ras dan suku. Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam mencegah paham radikalisme di kalangan masyarakat adalah tokoh agama, guru dan orang tua.

Salah satu informan dari kalangan guru pendidik di SMA terkait jihad multikultural adalah mengajar atau mentransfer pengetahuan kepada siswa dari beberapa latar suku dan agama dan menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama akhlaqul karimah. Guru sebagai pendidik harus mengubah sikap siswa dari hal yang tidak baik menjadi baik dan guru harus selalu menjaga hubungannya dengan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas dalam lingkup intelektualnya saja, akan tetapi siswa harus mempunyai sikap dan sifat yang baik, sehingga prinsip-prinsip kecerdasan spiritual yang sumbernya dari nilai-nilai al-Qur'an itu melekat dan supaya tidak mudah terkontaminasi oleh paham radikalisme".<sup>18</sup>

Bapak Unar Suryana selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Sorong Selatan memberikan informasi tentang upaya yang selama ini dilakukan dalam jihad multikulturalisme bagi masyarakat di Sorong Selatan adalah melakukan pembiasaan terhadap siswa agar selalu menghormati antar sesama baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menerapkan 6 S diantaranya: senyum, salam, sapa, sopan, santun, sanjung. Keenam tersebut merupakan bentuk kami dalam mendidik agar siswa dapat berbaur terhadap masyarakat.

---

<sup>18</sup>Unar Suryana (43 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong Selatan, *Wawancara*, Kabupaten Sorong Selatan, 4 April 2023, Pukul 11.23 WIT.

Jika keenam itu diterapkan maka tidak ada yang namanya pertengkaran dan tidak ada rasa iri.<sup>19</sup>

Kemudian, informasi dari salah seorang tokoh masyarakat tentang jihad multikulturalisme perspektif pendidikan Islam dengan mengaktifkan ormas-ormas islam melalui penerapan tentang saling menghargai, menjaga kerukunan, kedamaian, dan tolong menolong antar sesama. Dan tidak hanya itu, selalu melakukan pembiasaan kepada masyarakat dengan senyum, salam, sapa.<sup>20</sup>

Hal di atas diperkuat oleh pernyataan Ustadz Suhadi juga selaku Bimas Islam di Sorong Selatan, bahwa dengan diimplementasikan pendidikan agama Islam yang berparadigma *rahmatan lil alamin* dalam proses pemahaman, mampu menginternalisasi dan membentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai luhur seperti menghargai kesetaraan, tegur sapa, musyawarah, keadilan inilah yang mampu menjadi sistem kekebalan bagi pola pikir masyarakat dari ideologi radikal.<sup>21</sup>

Sebagai orang tua dan guru di lembaga pendidikan Islam di Sorong Selatan selalu memberikan didikan kepada peserta didik untuk tidak boleh mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan siswa tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar apalagi menganggap orang lain sesat.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tokoh agama, guru dan orang tua berperan sebagai pendidik dalam jihad multikulturalisme perspektif Pendidikan Islam bagi masyarakat di Papua Barat Daya melalui pembiasaan menerapkan 6 di antaranya: senyum, salam, sapa, sopan, santun, sanjung baik itu di lingkungan masyarakat. Sebagai pendidik selalu mengajarkan sikap toleran kepada masyarakat dan memberi pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. Adapun dalam bermusyawarah, tokoh agama, tokoh masyarakat menghimbau untuk selalu menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut

---

<sup>19</sup>Unar Suryana (43 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong Selatan, *Wawancara*, Kabupaten Sorong Selatan, 4 April 2023, Pukul 12.02 WIT.

<sup>20</sup>Sahril Soean (35 Tahun) Tokoh Agama di Sorong Selatan, *Wawancara*, Kabupaten Sorong Selatan, 4 April 2023, Pukul 14.23 WIT.

<sup>21</sup>Suhadi (46 tahun), Bimas Islam di Sorong Selatan, *Wawancara*, Kabupaten Sorong Selatan, 4 April 2023, Pukul 15.10 WIT.

<sup>22</sup>Rahma (42 tahun), Kepala Sekolah di Kabupaten Sorong Selatan, *Wawancara*, Kabupaten Sorong Selatan, 5 April 2023, Pukul 19.12 WIT.

merupakan bentuk upaya mereka sebagai pendidik dalam mengantisipasi terjadinya tindakan radikal pada masyarakat.

## 2. Sebagai Motivator

Salah satu kompetensi yang harus diaplikasikan oleh tokoh agama, pendidik dan orang tua dalam jihad multikulturalisme bagi masyarakat di Papua Barat Daya kemampuan memberikan motivasi. mereka harus bisa memotivasi kepada masyarakat, karena dengan pemberian motivasi yang dilakukan oleh tokoh agama, pendidik dan orang tua diharapkan mampu memberikan dorongan dan semangat tinggi agar dalam mencegah paham radikalisme dapat tercapai.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Alqaf tentang Pemberian motivasi adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban setiap tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama terhadap mereka yang tidak mempunyai semangat untuk saling menjunjung tinggi sikap toleransi. Dalam pencegahan sikap intoleran pada masyarakat maka diperlukan motivasi agar mereka lebih giat dalam menuntut ilmu dan mengembangkan intelektualnya. Karena munculnya benih-benih paham radikal itu dimulai ketika masyarakat tidak mampu mencerna ilmu agama dengan baik akibat kurangnya termotivasi. Motivasi berlaku untuk seluruh masyarakat, karena motivasi itu merupakan dorongan bagi mereka agar dapat mengembangkan kemampuannya dan semangat dalam mengkaji ilmu pengetahuan.”<sup>23</sup>

Informasi di atas diperkuat salah seorang tokoh pendidik di Kabupaten Raja Ampat pemberian motivasi yang biasanya diterapkan di lingkungan masyarakat itu bervariasi sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Pemberian motivasi tidak dilakukan hanya satu kali saja, namun jika ada sela waktu yang memang diperlukan untuk dimotivasi disitulah diberikan motivasi, karena dengan pemberian motivasi yang berkelanjutan diharapkan membangun semangat siswa agar selalu semangat dalam belajar.”<sup>24</sup>

Dari beberapa informasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh pendidikan

---

<sup>23</sup>Alqaf Asikara (45 tahun), Sekretaris MUI Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 04 Juni 2023, Pukul 09.20 WIT.

<sup>24</sup>Ajirah (48 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 11.42 WIT.

Raja Ampat guna mencegah timbulnya benih-benih paham radikalisme pada masyarakat dilakukan dengan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan disampaikan. Seperti halnya naseha-nasehat, cerita dan lain sebagainya. Sehingga mereka dapat semangat dalam menerima materi kajian agama Islam.

### 3. Sebagai Demonstrator

Tokoh agama, tokoh pendidikan dan orang tua bahwa hal jihad multikultural bagi masyarakat perspektif pendidikan Islam di Papua Barat Daya yaitu mampu menjadi demonstrator yang baik. Khususnya tokoh pendidikan, hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dan guru harus terampil dalam memberikan materi sehingga siswa dapat mudah memahami pesan yang di sampaikan oleh guru.

Adapun informasi yang didapatkan dari salah seorang guru dalam upaya jihad multikultural bagi masyarakat perspektif pendidikan Islam yaitu: Sebelum melakukan aktifitas belajar, guru terutama saya pribadi harus belajar dengan cara menguasai materi yang akan diajarkan sesuai dengan tema atau bab terlebih dahulu dan guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, guru harus terampil dalam memberikan materi sehingga siswa dapat mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Dengan tujuan agar didalam proses pembelajaran guru tidak lugu dalam mengajar materi keagamaan dan di samping itu guru harus memberikan contoh prilaku yang baik.”<sup>25</sup>

Informasi di atas diperkuat oleh salah satu guru di Kabupaten Raja Ampat dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Sebagai demonstrator, guru diharuskan memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk nilai-nilai pendidikan Agama Islam, guru harus mampu menguasai materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikannya kepada peserta didik. Jika guru memiliki wawasan tentang pemahaman pendidikan Agama Islam kurang, maka pemahaman siswa tentang pendidikan Agama Islam dangkal, disitulah benih-benih paham radikal muncul. Oleh karenanya, guru dituntut untuk memahami betul ilmu agama. Karena munculnya paham radikal itu dimulai ketika siswa belum memahami betul ilmu agama.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Siti Aminah Kadang (45 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, *Wawancara*, Kabupaten Sorong, 27 Juni 2023, Pukul 09.10 WIT.

<sup>26</sup>Ajirah (48 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 11.42 WIT.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan Seperti halnya paparan di atas, bahwa guru di wilayah Papua Barat Daya telah menguasai betul materi Pendidikan Agama Islam hal tersebut sudah terlihat ketika mengajar di dalam kelas bahwa guru menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sangat rinci dengan mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari, dengan hal itu siswa mampu dan mencerna penyampaian dari guru.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh pendidikan sebagai demonstrator dalam upaya jihad multikulturalisme bagi masyarakat di Papua Barat Daya yaitu hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada masyarakat dan tokoh pendidikan harus terampil dalam memberikan materi sehingga siswa dapat mudah memahami pesan yang disampaikan.

## **PENUTUP**

Persepsi jihad dalam Bingkai Multikulturalisme perspektif pendidikan Islam dengan berusaha mencegah radikalisme melalui penerapan ajaran Islam *Rahmatan Lil'alamin*. Oleh karena itu, radikalisme merupakan fenomena era global yang semakin menjalar ke seluruh kehidupan. Salah satunya yaitu di dunia sosial kemasyarakatan. Secara umum fenomena radikalisme berasal dari oknum ustadz, guru, peserta didik, atau elemen-elemen yang ada di dunia sosial kemasyarakatan. Kemudian mengoptimalkan Dialog Keagamaan pada Masyarakat. Oleh karena itu, fenomena perspektif jihad multikulturalisme yang terjadi di Papua Barat Daya, khususnya pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, lembaga dan para pendidik bertanggung jawab memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada seluruh lapisan masyarakat bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis. c) Mengoptimalkan Pengenalan dan Penerapan Pendidikan Multikultural pada masyarakat. Oleh karena itu, Radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham ini antara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untuk menyebarluaskan paham mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afroni, Sihabuddin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama". *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 46.

Akbar Setiadi, Purnomo dan Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Alaluddin. *“Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.

Alamsyah, Yosep Aspat. Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi guru Ahli atau Expert Teacher), *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 3, No 1, Juni 2016.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Bhineka Aksara, 2014.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 2014.

Halik, Abdul. Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju, *Tesis*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016.

Hasani, Ismail dkk. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme (Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I.Yogyakarta)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>, diakses pada hari Ahad tanggal 22 Agustus 2022

<https://ppim.uinjkt.ac.id/publikasi/survei-riset-ppim/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 21.10

[https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/05/160519indonesia\\_lapsus\\_radikalisme\\_anakmuda\\_sekolah](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah) diakses pada hari Senin 23 Agustus 2022, Pukul 21.00

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Masduqi, Irwan. “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 11 April 2013, h. 43.

Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, 21 November 2012, h. 162.

Purwawidada, Fajar *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Ritzer George. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Rodin, Dede “Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an”. *Addin*, Vol.10, No.1, Februari 2016, h. 6.

Said, Abdullah. *Membangun Masyarakat Multikultural*, Jakarta: PT Pustaka, 2006

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulastri, Sri dan Roko Patria Jati. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1, 2016, h. 9.

Surjadinata L, “Indonesia’s population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape”, Singapore: ISEAS, 2003.

Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, 2015, h. 151.

Syahputra, Erizal. Peran Rohis dalam Membendung Faham Radikal di SMAN 1 Kecamatan Simpang Kanan Aceh Singkil, *Tesis*. Jogjakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Tumanggor, Rusmin dkk., *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Umro, Jakaria. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Sekolah”. *JIE*. Vol. 2, No. 1, Februari 2018, h. 104.

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*. Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksar, 2001.

Yelli Salmainsi, *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Multi Kultur (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil)*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Zada, Khamami. Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, Vol. VII, No. 4, Oktober-Desember 2009.